

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis yang diharapkan dapat menyesuaikan perkembangan peserta didik, mulai dari biologis, psikologis dan intelektualnya, sehingga dengan penyesuaian tersebut akan dapat tercipta situasi yang efektif. Efektif menurut Muhammad Shobirin adalah suatu kegiatan atau kerja yang dilakukan secara sistematis, berharap, cermat dan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan¹.¹Dapat dijelaskan segala kegiatan didalam kelas, baik yang dilakukan oleh pengajar atau pun pembelajaran, merupakan kegiatan yang harus tetap berada pada tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut akan efektif jika guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien. Keefektifan kelas akan terlihat apabila pembelajaran dapat memahami materi yang disampaikan. Dalam hal ini keahlian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat dibutuhkan demi kelancaran proses pembelajaran.

Seiring dengan kemajuan dunia pendidikan yang meningkat, mutu dan kualitas pendidikan perlu diciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini Manajemen kelas sangat diperlukan karena manajemen kelas merupakan suatu kegiatan dalam mengawasi, memberi pembinaan, memberi contoh, dan memanfaatkan segala sumber daya kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, Manajemen kelas yang efektif adalah syarat agar

¹Muhammad Shobirin, "Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Bidang Studi Fiqh" dalam, skripsi 2006 (Palembang: F.T IAIN Raden Fatah), hal.16

proses pembelajaran yang efektif. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan persiapan dan potensi seorang pendidik untuk dapat melaksanakan pengembangan intelektual pembelajar. Pembelajar akan merasa nyaman dan mudah menerima pelajaran apabila suasana lingkungan dapat mendukung kegiatan pembelajaran serta didukung dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dengan profesional.

Guru yang tidak baik dalam mengatur kelas maka kelas itu akan kacau dan tidak sesuai dengan apa yang di cita-citakan, disamping dari pada itu guru yang tidak melaksanakan manajemen kelas maka kelas itu tidak dapat mewujudkan terciptanya suasana kelas yang efektif dan efisien.

Proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas harus dapat melihat situasi keadaan kelas pada saat itu sehingga materi yang akan disampaikan mudah diserap oleh peserta didik. Peserta didik mudah menyerap apa yang disampaikan oleh pengajar apabila penyampaian materi tersebut mampu dilaksanakan dengan metode yang tepat. Maka yang sangat berperan disini adalah mengatur suasana kelas atau manajemen kelas itu sendiri yang harus dikendalikan oleh seorang pengajar. Manajemen kelas adalah “keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran”². Manajemen kelas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.173

belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan ada yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan suatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik, meliputi komunikasi antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara murid dengan lingkungan, murid dengan bahan ajar dan murid dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu manajemen kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak perlu ditinggalkan, guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Manajemen kelas yang dimaksud adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Setiap guru masuk kelas, maka pada saat itulah guru dihadapkan kepada dua masalah pokok yang harus dikelolanya yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas yang mana keduanya saling mengikat satu sama lain. Guru dapat menguasai materi yang dibawakannya dengan persiapan yang matang yang dipersiapkan sebelumnya tidak akan berjalan dengan baik apabila keadaan kelas dan suasana lingkungan kelas serta siswa tidak kondusif begitu juga sebaliknya keadaan suasana lingkungan kelas sudah siap menerima proses pembelajaran tetapi guru tidak siap untuk membawakan materinya. Jadi kedua masalah pokok yang dihadapi oleh seorang pengajar ini harus dapat diperhatikan serta dikuasai oleh semua pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua masalah yang ada mulai dari guru masuk kelas hingga pelajaran usai

dilaksanakan akan menjadi tugas guru untuk menentukan suasana kelas atau dengan kata lain guru yang mengelola kelas.

Dari uraian di atas penulis ingin banyak mengetahui sejauh mana manajemen kelas yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang. Proses pembelajaran yang sangat diharapkan tingkat keberhasilannya baik guru, orang tua siswa serta siswa itu sendiri dapat terhambat apabila proses pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan baik atau mengajarkan materi pelajaran hanya sifatnya menyampaikan saja ke pemahaman siswa atau penghayatan dan pelaksanaan pada siswa tidak melekat atau tidak ada daya tarik. Adapun manajemen kelas yang baik akan sangat membantu dalam kenyamanan proses pembelajaran, karena itu lembaga pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang harus mengetahui, menambahkan atau melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Nasional ada 10 kompetensi guru:³

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar
5. Menguasai landasan pendidikan

³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2009), hal.19

6. Mengatur interaksi/belajar mengajar
7. Memiliki prestasi belajar
8. Mengenai fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memakai dan menafsirkan penelitian guna keperluan pengajaran

Keberhasilan suatu pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas, kemampuan manajemen kelas dengan baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Indikator manajemen kelas yang efektif adalah sebagai berikut⁴:

1. Siswa memperhatikan

Manajemen kelas yang efektif akan membawa siswa untuk memperhatikan dan merasa tertarik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan.

2. Perhatian siswa terfokus

Karena siswa merasa tertarik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, dalam arti bahwa perhatian siswa tidak akan terbagi pada hal-hal diluar pelajaran.

3. Siswa berpartisipasi aktif

Manajemen kelas yang efektif akan membawa siswa untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi edukatif. Siswa akan berusaha untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, menanggapi/mengkritisi apa-apa yang disampaikan.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:Rineka Cipta,2002), hal.121-122

4. Daya serap tinggi

Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diberikan dapat mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi 21 Januari 2014, penulis menemukan beberapa hal yang terjadi didalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung antara lain; di beberapa kelas belum sepenuhnya mengefektifkan atau memanajemen kelasnya dengan baik, itu terlihat dari guru yang mengajar tidak memaksimalkan kemampuan maupun sarana yang ada. Penulis juga menemukan siswa yang berbicara dengan temannya dengan bahasan di luar materi pelajaran saat guru sedang menjelaskan materi, Hal ini berarti bahwa siswa tidak termotivasi untuk mengikuti materi pelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan guru tidak dapat melaksanakan manajemen kelas sehingga hasil pantauan dilapangan menunjukkan bahawa efektivitas pengelolaan kelas belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, guru adalah faktor yang penting dalam pelaksanaan manajemen kelas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memahami administrasi dan kepemimpinan dalam pendidikan, serta guru harus mempunyai perhatian ekstra untuk mendidik sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tugasnya. Dengan demikian secara umum keefektifan pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang belum terlaksana dengan baik dan maksimal.

Beranjak dari latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk meneliti Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Sekolah Menengah kejuruan (studi di sekolah menengah kejuruan Ethika Palembang).

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan proses penelitian, maka perumusan masalah dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan EthikaPalembang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis bagi peneliti, peneliti ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan sarjana strata satu pada Jurusan Kependidikan Islam / Manajemen pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri dan penelitian ini bisa menjadi karya ilmiah yang berguna bagi peneliti sendiri dan dapat menambah wawasan keilmuan di dunia pendidikan.
- b. Secara praktis bagi semua guru sekolah menengah Ethika Palembang di lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kelas yang kondusif dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi lulusan sekolah menengah kejuruan ethika Palembang dalam menciptakan kelas yang kondusif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karna itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang, namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁵

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal kata *manaus* yang bararti tangan *agree* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *manager* yang artinya menagani.*Manager* diterjemakan ke bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *managemen* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemakan ke Bahasa Indonesiamenjadi manajemen (pengelolaan).⁶

Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *contro*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: mengendalikan, menangani atau mengelola. Selanjutnya, kata benda “manajemen” atau *management* dapat mempunyai berbagai arti.Pertama sebagai pengelolaan (“managing”).Kedua, perlakuan secara terampil untuk menagani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan

⁵ Engkoswara, *Administrasi Pendidikanm*,(Bandung : Alfabeta, 2011). Hal.85

⁶Husaini Usman,*Manajemen (Teori,Praktek, dan Riset Pendidikan)*, (Jakarta:Bumi Aksara,2013). Hal. 5-6

pengelolaan satu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai satu tujuan tertentu.⁷

Manajemen sebagai suatu seni yang tercermin dalam pengertian yang di keluarkan *American Society of mechanical Engineers*: pada manajemen merupakan ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia. suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama.

Dari pemaparan diatas yang dimaksud manajemen adalah suatu pengelolaan, pengendalian, pengembangan dan pengawasan tenaga serta keahlian seseorang yang dilakukan oleh seorang supervisor serta menerapkan dan memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia suatu tempat dalam jangka waktu yang agak lama.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa manajemen adalah suatu pengendalian, pengawasan, pengembangan dan pengelolaan seseorang yang dilakukan oleh seorang pimpinan sebagai supervisor dalam suatu lembaga atau perusahaan.

Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan

⁷Yayat m. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo.2001). hlm. 1

menerima pelajaran-pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas. Sementara Nawawi mengartikan kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.⁸

Kemudian, kelas secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar-mengajar biasanya berlangsung.

Sementara, yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sebagia pengamat yang lain mengartikan istilah kelas dalam dua pemaknaan yaitu :⁹

- a. Kelas dalam arti sempit berupa ruangan kusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti luas yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar

Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah:

⁸ Novan Ardy Wiyani., *Op.Cit*, hal 52

⁹ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Diva 2011). hlm..25.

1. Terciptanya suasana/ kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar berdisiplin dan bergairah)
2. Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.¹⁰

Secara kebahasaan (etimologi), manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan”. Pengelolaan memiliki akar kata “kelola” yang kemudian ditambah dengan awalan “pe-” dan akhirnya “an”. Sementara manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Secara peristilahan, yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan¹¹

Manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.¹²

Istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan

¹⁰ Tim dosen administrasi pendidikan universitas pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan, cetakan ke-5* (Bandung: Alfabeta) 2012. Hal .111

¹¹ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Sekolah*, (Kebumen: Diva Press 2011). Hal, 24-25

¹² Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Sekolah*, (Kebumen: Diva Press 2011). Hal, 25-

istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan yang berbeda; pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi; dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi . dalam tulisan ini kata manajemen diartikan sama dengan administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering di artikan berbeda. Dalam berbagai kepentingan, pemakaian kedua istilah sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagi literatur, acapkali di pertukarkan. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.¹³

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara secara khusus menurut Salman Rusydie, Tujuan manajemen kelas sebagai berikut.

1. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.
2. Mengatasi hambatan –hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002). Hal. 19

3. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
4. Membina membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang social,ekonomi,budaya serta sifat-sifat individual
5. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
6. Menciptakan suasana social yang baik di dalam kelas
7. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib¹⁴

Dari pendapat diatas dapat peneliti disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah memudahkan kegiatan pembelajaran, mengantisipasi hambatan yang datang, mengatur, membina serta membimbing berbagai penggunaan fasilitas belajar, mengelompokan dengan berbagai latar belakang social,ekonomi,budaya serta sifat-sifat individual Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya seperti suasana social yang baik di dalam kelas agar dapat belajar dengan tertib

Lain halnya menurut Syaiful Bahri Djamar yang dikurip oleh novan ardy wiyani mengungkapkan tujuan manajemn kelas sebagai berikut:

- a. Untuk peserta didik
 1. Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri

¹⁴Novan Ardy Wiyani,*Manajemen Kelas*, (Jogjakarta:Ar-ruzz Media2013). Hal, 61-63

2. Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahani jika teguran guru merupakan peringatan dan bukan kemarahan.
3. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

b. Untuk guru

1. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
2. Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam member petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
3. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang muncul di dalam kelas.
4. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.¹⁵

Sejalan dengan itu menurut Salman Rusydiemengategorikan indikator Manajemen kelas dapat dikatakan baik apabila tujuan dari manajemen kelas suda tercapai, maka ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh siswa sebagai indikator keberhasilan dari proses manajemen tersebut.

¹⁵Novan Ardy Wijayani, *Manajemen Kelas*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal.64-65

Pertama, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu setiap siswa mampu untuk terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif manakalah mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakana. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba dan belajar, meski mereka menghadapi hambatan dan problem yang sulit sekalipun,

Kedua, sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil apabila setiap siswa mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu degan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan membuat siswa mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai indikator manajemen kelas yaitu Siswa tidak mudah menyerah dan pasif manakalah mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakana, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba dan belajar, meski mereka menghadapi hambatan dan problem yang sulit sekalipun setiap siswa mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan

¹⁶ Salman Rusydie, Op,Cit 32

tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan membuat siswa mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin. Indikator inilah yang akan menjadi tolak ukur penulis dalam mengukur atau melihat manajemen kelas yang ada di SMK Ethika Palembang.

Agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi para guru untuk dapat memahami beberapa prinsip dasar tentang manajemen kelas. Prinsip-prinsip manajemen dasar ini sangat dibutuhkan guna memperkecil timbulnya masalah atau gangguan dalam mengelola atau manajemen kelas. Beberapa prinsip manajemen kelas tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. Guru harus antusias

Guru yang dapat menjalin hubungan yang hangat dengan siswa-siswanya, akan mudah menarik simpati siswa. Jika siswa sudah merasa sangat akrab dan dekat dengan gurunya, maka proses pembelajaran pun menjadi semakin mengasyikkan. Untuk dapat memiliki sikap yang hangat pada siswa, guru mungkin bisa mencoba beberapa tips sederhana seperti, bertanya tentang siswa-siswanya, sediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, baik persoalan mengenai pelajaran atau persoalan lain, berdoalah untuk mereka.

b. Guru harus mampu memberikan tantangan

Setiap siswa biasanya sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingintahu mereka. Karena itu, kita harus mampu memberikan

tantangan yang dapat memancing antusiasnya siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Contohnya lakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu, selingi dengan kuis, kaitkan dengan dunia luar, menggunakan metode yang variatif.

c. Guru harus mampu bersikap luwes

Setiap guru dalam menghadapi dan memperlakukan siswa-siswinya juga merupakan factor yang tak kalah penting untuk diperhatikan. Contohnya, memperlakukan siswa layaknya saudara/ anak sendiri, sesekali panggil siswa dengan panggilan “ nak ” panggilan akrab seperti ini dapat menimbulkan kesan mendalam dalam diri siswa.¹⁷

Ada prosedur yang dapat dijadikan pedoman para pengajar dalam mengelola kelasnya. Prosedur pengelolaan kelas yang dimaksudkan menurut Ametumben (1981) adalah: (1) memahami dan menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial (pendekatan perubahan tingkah laku, iklim sosial emosional dan proses kelompok); (2) memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi; (3) menganalisis problem yang dihadapi secara tepat; (4) memilih strategi yang tepat untuk menghadapi masalah-masalah yang di hadapi.¹⁸

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen kelas*, (Jogyakarta: Ar-Media, 2013). Hal.73-78

¹⁸Tim Pakar Pendidikan Unuversitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan* ,(Malang: Universitas Negeri Malang, 2003),. Hal.48

B. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Kelas

a. Faktor Pendukung

1. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya.

Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan

kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis. Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid. Di pihak lain kurikulum modern yang menekankan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakan secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah serta terorganisir.

2. Bangunan dan sarana

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum

yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung. Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen (Rohani dan Ahmadi, 1991: 140).

3. Guru

Program kelas tidak akan berarti bila mana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peran guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain (Rusyan, 1991: 135). Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya

terhadap carabertindak dan berbuat dalam menunaikanpekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat.Guru yang memahami kedudukan dan fungsinyasebagai pendidik profesional, selalu terdoronguntuk tumbuh dan berkembang sebagaiperwujudan perasaan dan sikap tidak puasterhadap pendidikan. Persiapan yang harusdiikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan danteknologi (Nawawi, 1989: 121).

4. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harusdimanfaatkan guru dalam mewujudkan prosesbelajar mengajar yang efektif. Murid adalahanak-anak yang sedang tumbuh danberkembang, dan secara psikologis dalam rangkamencapai tujuan pendidikannya melalui lembagapendidikan formal, khususnya berupa sekolah.Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaankebersamaan yang sangat penting artinya bagiterciptanya situasi kelas yang dinamis.Setiap murid memiliki perasaan diterima(membership) terhadap kelasnya agar mampuikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaanditerima itu akan menentukan sikap bertanggungjawab terhadap kelas yang secara langsungberpengaruh pada pertumbuhan danperkembangannya masing-masing (Nawawi,1989: 125-127).

5. Dinamika kelas

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing (Nawawi, 1989: 125-127).

b. Faktor penghambat

1. Siswa selalu membuat masalah

Sebuah kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena terdapat beberapa siswa yang sering menjadi biang masalah. Mereka sulit diatur meski berkali-kali telah di beri peringatan. Ada tingkah polah mereka yang berpotensi mengganggu situasi dalam kelas, seperti usil terhadap teman, suka

berbicara sendiri, berteriak-teriak, serta beberapa tingkah lain yang mengganggu ketenangan proses belajar mengajar.¹⁹

2. Siswa sulit berkonsentrasi

Masalah lain yang sering dihadapi siswa dan berpotensi mengganggu kenyamanan suasana belajar di kelas adalah kesulitan untuk berkonsentrasi. Guru mungkin sering mendapati ada sebagian siswa yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran dengan baik, karena mereka tidak biasa mempertahankan konsentrasinya. Tanda-tanda siswa sulit berkonsentrasi di antaranya pandangan yang selalu mengarah keluar kelas, menutup buku, berbicara dengan teman sebangkunya, gelisah, dan selalu menoleh ke berbagai arah.

Jika hal ini tidak di tangani secara serius, perilaku negatif tersebut akan mengganggu bahkan menular ke siswa-siswa yang lain. ujung-ujungnya, situasi belajar mengajar di kelas pun menjadi tidak nyaman.

3. Siswa kurang bersemangat

Kita semua menyadari bahwa tidak ada cara lain yang dapat dilakukan untuk menuntut ilmu kecuali dengan belajar. Namun demikian, aktivitas belajar itu sendiri mensyaratkan semangat dan kemauan yang tinggi agar

¹⁹ Salman rusydie; *Op,Cit.* hal 78

dapat memahami dan menguasai ilmu yang kita pelajari. Selain itu, dibutuhkan kreativitas tersendiri dalam belajar agar kita terhindar dari perasaan jenuh dan malas dalam belajar.

Berkaitan dengan hal ini, sering para guru dibuat bingung oleh kondisi siswa yang mengalami penurunan semangat dalam belajar. Ciri-ciri menurunnya semangat belajar siswa dapat dilihat dari seringnya siswa membolos, tidak mengerjakan tugas

4. Siswa egois

Siswa yang egois tentu akan sangat mengganggu kenyamanan kelas dan merusak suasana belajar, baik disekolah maupun di luar sekolah. Sikap egois ini tampak sekali terutama ketika siswa dilibatkan dalam suatu tugas kelompok. Selain mengganggu siswa yang lain, sikap egois juga dapat merusak iklim bekerja sama, memicu tumbuhnya sifat individualisme, serta rentan memunculkan konflik.

5. Siswa suka merajuk

Sifat perajuk pada siswa merupakan factor pengganggu kenyamanan belajar dalam kelas. Bayangkan jika ada seorang siswa yang selalu merajuk di kelas setiap saat? Tentu saja hal itu dapat mengganggu konsentrasi dan kegiatan belajar mengajar. Namun, harus disadari bahwa siswa merajuk belum tentu siswa yang keras kepala. Mereka biasanya hanya

menginginkan perhatian dari orang lain di sekitarnya, namun belum mampu atau belum memahami bagaimana caranya

Namun demikian, siswa perajuk juga bisa menjadi masalah tersendiri dalam kelas. Tak hanya guru yang merasa terganggu oleh kebiasaan merajuk ini, siswa yang lain juga akan mudah terpancing dan terganggu konsentrasi belajarnya ketika siswa ini mulai berulah. Akibatnya, suasana belajar di dalam kelas akan kacau balau.

6. Siswa pemalu

Sifat pemalu bagi siswa juga merupakan masalah serius dalam proses belajar-mengajar di kelas. Siswa yang pemalu akan sulit untuk diketahui kemampuan atau potensinya di antara siswa-siswa lainnya. Jika mereka disuruh untuk mempersentasiakan sesuatu, maka kebanyakan mereka memilih diam atau menghindar. Sikap ini tentu saja akan menimbulkan rasa jengkel dan gemas bagi guru maupun siswa yang lain. Jika muncul reaksi dari para siswa yang lain, maka keadaan kelas akan berubah menjadi gaduh. Suasana ini tentu saja akan mempengaruhi konsentrasi bersama.²⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ukuran agar dapat melihat faktor pendukungnya antara lain yaitu kurikulum,

²⁰Salman rusydie; *Op, Cit.* hal 79-99

bangunan dan sarana, guru, murid dan dinamika kelas. Dan faktor penghambatnya antara lain siswa selalu membuat masalah, siswa sulit berkonsentrasi, siswa kurang bersemangat, siswa egois, siswa suka merajuk dan siswa pemalu. Faktor inilah faktor yang dapat dilihat pada manajemen kelas disekolah.

Adapun menurut tim dosen administrasi UPI mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi didalam pelaksanaan manajemen kelas yaitu:

1. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan mempunyai syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak – desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lain nya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besar nya ruangan kelas tergantung pada jenis

kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penenrangan (kendatipun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah asset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d) Pengaturan penyimpanan barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan diruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya di

tempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus di cek dan ricek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kerapihan. Seyogyanya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya

2. Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar-mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajar. Kondisi ini meliputi:

a) Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional didalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinan demokratis, liezer faire atau demokratis. Kesemuannya itu membeikan dampak kepada peserta didik.

b) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadarakan kesalahannya sehingga ada orongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c) Suara guru

Suara guru, merupakan bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suara gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. suara hendaknya relative rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengaran relaks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d) Pembinaan hubungan baik (Raport)

Pembinaan hubungan baik anatar guru dan siswa dalam maslaah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting dengan terciptanya hubungan baik guru –siswa , diharapkan siswa sentiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optoisistik, relaistik dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3. Kondisi organisasi

Kegiatan rutin secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mementingkan masalah pengelolaan kelas. Dalam kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehi9ngga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik.

Disamping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:

- Pergantian pelajaran
- Guru berhalangan hadir
- Masalah antar siswa, upacara bendera,

BAB III
PROFILSMK ETHIKA PALEMBANG

A. Sejarah berdiri dan letak Georafis SMK Ethika Palembang

1. Riwayat berdiri sekolah SMK Ethika Palembang

SMK Ethika Palembang didirikan pada tanggal 16 Desember 1996. Dasar pendirian surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui kanwil DEPDEKBUD Provinsi Sumatera Selatan.

2. Letak Georafis

SMK Ethika terletak dijalan Syei Seputih No. 3264 IB.1 Kode pos 30137. Lokasinya strategis, SMK Ethika mempunyai 10 ruangan / kelas. Terdiri dari 2 kelas X, 4 kelas XI, dan 4 kelas XII. Kegiatan belajar mengajar di mulai dari jam 07.10 WIB dan berakhir pada jam 13.30 WIB.

a. Keadaan yayasan

- | | |
|-----------------------|----------------------------------|
| 1. Nama Yayasan | : YAYASAN ISLAMIYAH |
| 2. Alamat Yayasan | : Jl. Sei Seputih No. 3264 Pakjo |
| 3. Nama Ketua Yayasan | : Drs. Azhari. Md. MM |
| 4. Telp/Hp | : (0711) 410248 |

b. Keadaan sekolah

- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMK ETHIKA |
| 2. N D S | : - |
| 3. NIS | : - |
| 4. NSS | : 344116003012 |
| 5. SK Izin Pendidikan Nomor | : 318/I.II/F/1997 |
| 6. Akreditasi Tahun | : Tahun 2011 |
| 7. Nilai Akreditasi | : “B” (baik) |
| 8. Alamat Sekolah | |

- a) Jalan : Jln. Sei Seputih No3264
- b) Kecamatan : Ilir Barat I Pakjo
- c) Kabupaten / Kota : Palembang
- 9. Pelaksanaan Belajar : Pagi Hari
- 10. Sub Rayon :SMKNegeri5 Palembang

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK ETHIKA Palembang

a. Visi

Visi dari SMK Ethika sendiri adalah “Unggul Dalam Iptek, Imtaq, Dan Skill”.

b. Misi

Misi dari dari SMK Ethika, antara lain :

1. Penyediaan sarana dan prasarana secara makro dengan standar mutu.
2. Pelaksanaan KBM baik akademik maupun teknologi yang Efektif, Kondusif, Dinamis dan tuntas.
3. Pelaksanaan pembinaan siswa melalui jujur pembinaan yang Efektif, Terprogram, dinamis disetiap tahun.
4. Pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga bernuansa religious.
5. Penediaan lingkungan, fropil Sekolah bernuansa Wiyata Mandala.

c. Tujuan

1. Meningkatkan pelayanan pada peserta didik sesuai dengan standar pelayanan operasional mutu secara makro.
2. Meningkatkan hasil kelulusan setiap siswa maupun sekolah.
3. Meningkatkan kemampuan siswa/i (Skill) hasil pembinaan 8 jalur siswa/i.
4. Meningkatkan Penguasaan Agama.
5. Meningkatkan lingkungan sekolah sebagai Wawasan Wisata Mandala.

d. Keadaan sarana

Adapun Sarana dan Prasarana di SMK Ethika Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Keadaan sarana dan prasarana di SMK Ethika Palembang

No	Jenis	Status
1	Status Gedung	Milik Sendiri
2	Jumlah Ruang Belajar	19 Ruangan
3	Laboratorium	1 Ruangan
4	Perpustakaan	1 Ruangan
5	Keterampilan	1 Ruangan
6	BP / BK	1 Ruangan
7	OSIS	1 Ruangan
8	UKS	1 Ruangan

Sumber data: Dokumentasi SMK Ethika Palembang, Mei2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keadaan gedung dan fasilitas kerja di SMK Ethika Palembang sudah memenuhi standar syarat melaksanakan proses belajar mengajar yang sangat diharapkan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi dengan seiring perkembangn zaman sarana dan prasarana tersebut harus selalu di tingkatkan baik segi kualitas maupun kuantitas agar tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Prosedur pengelolaan SMK Ethika Palembang dilakukan oleh kepala sekolah SMK Ethika yang di bantu oleh para wakilnya, untuk mengelola fasilitas disekolah tersebut. Dengan kata lain apabila pihak sekolah SMK Ethika Palembang akan menggunakan fasilitas sekolah harus ada persetujuan dari Kepala SMK Ethika Palembang atau yang mewakilinya, dalam proses pelaksanaan belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan teratur sehingga tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

e. Fasilitas lainnya

Adapun Fasilitas lainnya yang mendukung dan prasarana di SMK Etika Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Keadaan Fasilitas lainnya di SMK Ethika Palembang

No	Jenis	Status
1	PLN	Ada
2	Telpon	(0711) 410248
3	Alat Praktek IPA	Ada
4	Alat Praktek Keterampilan	Ada
5	Alat Praktek Bahasa	Tidak ada
6	PDAM	Ada

Sumber data: Dokumentasi SMK Etika Palembang, Mei2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa fasilitas pendukung seperti, PLN, Telepon, Alat praktek IPA, Keterampilan sudah ada dan fasilitas seperti PDAM juga sudah ada akan tetapi alat keterampilan bahasa belum

tersedia. Namun sudah memenuhi standar syarat melaksanakan proses belajar mengajar yang sangat diharapkan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.

B. Keadaan kepala sekolah, Guru, Pegawai dan siswa di SMK Ethika Palembang.

1. Keadaan Kepala Sekolah

- a. Nama : Hafiz, S.Ag
- b. NIP / NIY : 69.94.011
- c. Status : Tatap Yayasan
- d. Pangkat Golongan : Kepala SMK Ethika
- e. SK. Pengangkatan Kepala Sekolah : Tahun 1997/1998
- f. Pendidikan Tertinggi : SI.IAINRadenFatah Palembang
- g. Jurusan : PAI

2. Keadaan Guru

Tabel 3
Keadaan guru

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Hafiz, S.Ag	KKPI
2	Euis Sundari, SH	PKN
3	Deni Oktama, S. Pd. I	BP/ PAI
4	Sistini, S. Pd.	Bahasa Inggris
5	Oksyah Riyahdin, S. Pd	Produktif/ Akuntansi
6	Lendra Suharan, SE	Produktif/ Akuntansi
7	Dwi Hermala, S. Pd	IPS
8	Sarnubi, S. Pd, M. S. I	Matematika
9	Diana Permata Dewi, SE	Produktif/ Akuntansi
10	Rika Apriana, S. Pd	Bahasa Indonesia
11	Adi Irwanto, S. Pd	Produktif / Adm. Perkantoran
12	Afriansyah	Penjaskes
13	Candra, S. Pd. I	PAI/ Al-Qur'an Dasar
14	Diana Azizah, S. Pd	Produktif/ Adm. Perkantoran
15	Drs. Ahmad Rasyidin	PAI
16	Ahmad Irsyad Riansyah, S. Pd	Kepertian
17	Drs. Umang Sumarsa, M. SI	Produktif/ Adm. Perkantoran
18	Feriyanto Perdana, S. Pd	Matematika/ Mengetik

19	Evi Astika, S. Pd	Matematika
20	Fuji Astuti., S. Pd	Matematika
21	Kurniani	Seni Budaya
22	Lindawaty, S. Pd	Produktif/ Akuntansi
23	Rahmah, S. Pd. I	KKPI
24	Sari Andriani, S. Pd	Bahasa Indonesia
25	Siti Namisa, S. Pd	Bahasa Indonesia
26	Ahmad Ghazali	Kepertian
27	Witri, S. Si	IPA
28	Yohana Rodiani, S. Ag	BP/ BK/ PAI
29	Eryanti, S.Pd. I	Bahasa Arab/ Al-Qur'an Dasar
30	Elka Ria Fitriani, S.Pd	PKN
31	Ahmad Harry Wijaya	Seni Budaya
32	Eka Satria Saputra, S. Pd	Produktif/ Adm. Perkantoran
33	Yandriansyah, S. Pd	Bahasa Inggris

Sumber data: Dokumentasi SMK Ethika Palembang, Mei 2014

Berdasarkan table diatas bahwa tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah 2 Palembang ini sebagian tenaga pengajarnya yang berpendidikan SMA, dan yang lebih banyak yang berpendidikan S1 yaitu 26 orang, sedangkan tenaga pengajar yang berpendidikan S2 hanya 2 orang, dengan demikian dapat saya simpulkan bahwa di SMK Ethika Palembang tersebut tenaga pengajarnya lebih banyak berpendidikan S1, dan guru-guru mengajarnya sesuai dengan jurusan masing-masing, misalnya ada yang mengajar, kimia, matematika, bahasa arab, KKPI, bahasa Indonesia, PAI, bahasa inggris, ekonomi, ppkn, seni budaya, dan mata pelajaran lainnya.

3.Keadaan Pegawai

Table 4

Keadaan pegawai

No	Nama Guru	Jabatan
1	Hafiz, S. Ag .	Kepala Sekolah
2	Euis Sundari, SH.	Waka Kurikulum
3	Thomas Ferdian, S. Pd.	Waka Kesiswaan
4	Sarnubi, S. Pd. Msi.S.	Sarana dan Prasarana

5	Oksyah Riyahdin, S. Pd.	Bimbingan Koseling
6	Mursyidah, BA	TU. Keuangan
7	Rika Fransiska	TU. Administrasi
8	Wiratsih	TU. Administrasi
9	Lendra Suharan, SE.	Wali Kelas X. AK
10	Elka Ria Fitriani, S. Pd.	Wali Kelas X. AP
11	Sistini, S. Pd.	Wali Kelas XI. AK 1
12	Lindawaty, S. Pd.	Wali Kelas XI. AK 2
13	Witri, S. Pd.	Wali Kelas XI. AP 1
14	Dwi Hermala, S. Pd.	Wali Kelas XI. AP 2
15	Suhadi, S. Pd.	Wali Kelas XII. AK 1
16	Adi Irwanto, S. Pd.	Wali Kelas XII. AK 2
17	Rika Apriana, S. Pd.	Wali Kelas XII. AP 1
18	Fuji Astuti, S. Pd.	Wali Kelas XII. AP 2

Sumber data: Dokumentasi SMK Ethika Palembang, Mei 2014

Berdasarkan table diatas bahwa tenaga pengajar di SMK Ethika Palembang ini sebagian tenaga pengajarnya yang berpendidikan SMK, atau masih dalam proses pendidikan dan yang lebih banyak yang berpendidikan S1, dengan demikian dapat saya simpulkan bahwa di SMK Ethika Palembang tersebut tenaga pengajarnya lebih banyak berpendidikan S1, dan guru-guru mengajarnya sesuai dengan jurusan masing-masing, serta berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya,

4.Keadaan Rombongan Belajar

Data siswa:

Table 5
Keadaan Rombongan Belajar SMK Ethika Palembang

ROMBEL			
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
2	4	4	10

Sumber data: Dokumentasi SMK Ethika Palembang, Mei 2014

SMK Ethika Palembang memiliki siswa yang relatif banyak sehingga dibagi dalam rombongan belajar atau ROMBEL dengan tingkatan pendidikan yang berbeda diantaranya untuk kelas X yaitu 2 kelas, untuk kelas XI yaitu 4 kelas dan untuk kelas XII yaitu 4 kelas jadi semua rombongan belajar di SMK Ethika berjumlah 10 kelas dari 314 siswa. Jumlah ini dikatakan efektif dan efisien karena pendidik atau para guru dapat lebih mengenal siswa serta dapat memberikan pengetahuannya dalam proses belajar mengajar dengan lebih efektif dan efisien dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin atau supervisor dan motivator selalu membina serta mendidik semua yang ada disekolah.

5. Keadaan siswa

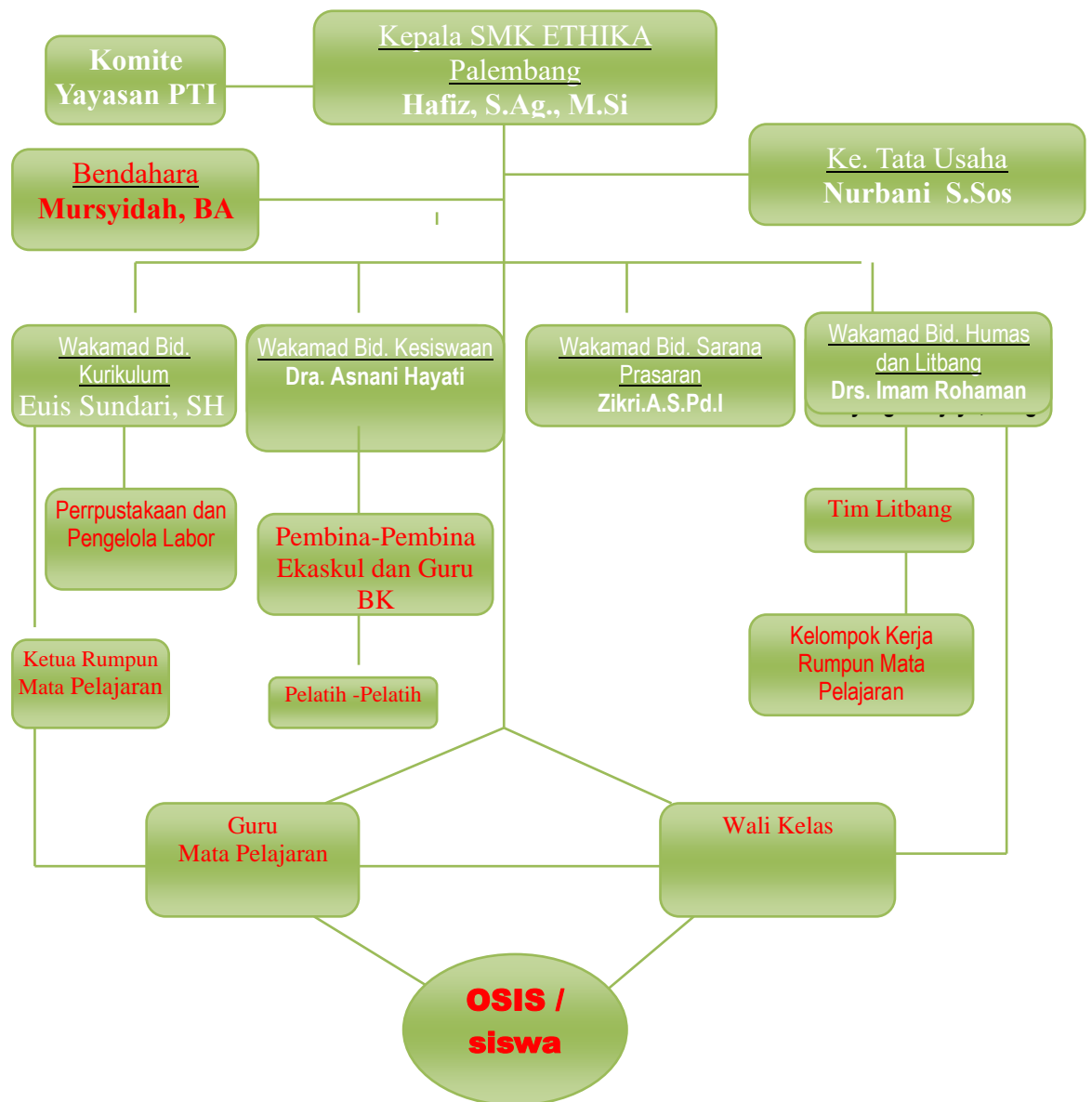
Table 6
Keadaan siswa/siswi SMK Ethika Palembang

SISWA													
Kelas X				Kelas XI				Kelas XII				Jumlah	
AK		AP		AK		AP		AK		AP			
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
17	28	16	29	21	40	27	33	25	30	19	29		
45		45		61		60		55		48		162	153
90				121				103				314	

Sumber data: Dokumentasi SMK Ethika Palembang, Mei 2014

SMKEthika Palembang memiliki siswa yang relatif banyak dengan latar belakang pendidikan pada umumnya SD, dan SMP. Data siswanya adalah sebagai berikut : siswanya sebanyak 314 orang dan memiliki 10 kelas yengterdiri dari kelas X sebanyak 2 kelas (siswa sebanyak 90 orang) kleas XI sebanyak 4 kelas (siswanya sebanyak 121 orang) kelas XII sebanyak 4 kelas (siswanya sebanyak 103 orang). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan seluruh siswa di SMK Ethika sebanyak 314 siswa/siswi.

6. Struktur organisasi



Sumber data: Dokumentasi SMK Ethika Palembang, Desember 2013

Berdasarkan bagan struktur diatas memiliki tugas-tugas tertentu yaitu:

Komite Yayasan PTI dimana tugas ketua cabang ini mengawasi dan mengontrol ruang lingkup sekolah dan membantgu menyelesaikan permasalahan disekolah.

Sedangkan Hafis, S.Ag., M.Sisebagai jabatan kepala sekolah bertugas memimpin, mengarahkan, membina, dan mengawasi guru-guru atau staf yang lainnya sehingga dapat mewujudkan tujuan yang di inginkan.

Nurbani S.Sossebagai ketua tata usaha dimana tugasnya mengontrol bagian berkas-berkas yang dibutuhkan dari sekolah seperti, keperluan guru-guru, siswa-siswi dan lainnya.

Dra. Asnani Hayati sebagai wakil kesiswaanbertugas mengawasi, mengontrol dan mengarahkan ekstra kulikuler dan semua guru BK serta semua siswa yang ada di sekolah.

Euis Sundari, SH sebagai wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum dimana bertugas membantu para dewan guru dalam menentukan strategi untuk pembelajaran dikelas agar pembelajaran yang dilakukan tidak monoton dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik yang melibatkan ketua rumpun mata pelajaran.Zaikri A. S.Pd.I selaku ketua bidang sarana dan prasarana yang bertugas mempersiapkan, menjaga. Memelihara semua sarana dan prasarana yang ada di SMK Ethuka Palembang.

Drs. Iman Rohaman selaku ketua Humas dan Litbang bertugas mempersiapkan semua yang berhubungan dengan pembinaan hubungan masyarakat yang ada di SMK Ethika Palembang serta mengelompokan kelompok kerja setiap mata pelajaran dan setiap wali kelas di sekolah.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwadengan adanya struktur organisasi tersebut akan lebih muda sekolah untuk mengawasi, mengontrol

kegiatan-kegiatan yang ada di SMK Ethika Palembang, dan akan terwujudnya tujuan yang akan di capai.

C. Kegiatan pendidikan Ekstrakurikuler SMK Ethika Palembang

Di SMK ETHIKA Palembang siswa/i di samping mengikuti proses KMB, juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Paskibraka, Olahraga dan kegiatan seni lainnya. Yang mendidik siswa/i menjadi cerdas terampil, dan dewasa serta disiplin. Setiap hari senin melakukan upacara bendera dan setiap hari kamis senam pagi bersama-sama.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang

Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas di sekolah menengah kejuruan ethika Palembang, penulis menganalisis data melalui hasil wawancara sesuai dengan data yang diperlukan. Penulis mengambil data yang bersumber langsung dari responden yaitu, waka kurikulum, guru, wali kelas, dan beberapa siswa. Dengan memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi para guru untuk dapat memahami beberapa prinsip dasar tentang manajemen kelas. Prinsip-prinsip manajemen dasar ini sangat dibutuhkan guna memperkecil timbulnya masalah atau gangguan dalam mengelola atau manajemen kelas. beberapa prinsip manajemen kelas tersebut, antara lain sebagai berikut :

d. Guru harus hangat dan antusias

Guru yang dapat menjalin hubungan yang hangat dengan siswa-siswanya, akan mudah menarik simpati siswa. jika siswa sudah merasa sangat akrab dan dekat dengan gurunya, maka proses pembelajaran pun menjadi semakin menyenangkan. Untuk dapat memiliki sikap yang hangat pada siswa, guru mungkin bias mencoba beberapa tips sederhana seperti, bertanya tentang

siswa-siswinya, sediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, baik persoalan mengenai pelajaran atau persoalan lain, berdoalah untuk mereka.

e. Guru harus mampu memberikan tantangan

Setiap siswa biasanya sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingintahu mereka. Karna itu, kita harus mampu memberikan tantangan yang dapat memancing antusiasnya siswa dalam mengikuti mata pelajarannya. Contohnya lakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu, selingi dengan kuis, kaitkan dengan dunia luar, menggunakan metode yang variatif.

f. Guru harus mampu bersikap luwes

Setiap guru dalam menghadapi dan memperlakukan siswa-siswinya juga merupakan factor yang tak kalah penting untuk diperhatikan. Contohnya, memperlakukan siswa layaknya saudara/ anak sendiri, sesekali panggil siswa dengan panggilan “ nak ” panggilan akrab seperti ini dapat menimbulkan kesan mendalam dalam diri siswa.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum guru di sekolah ini sudah memiliki sikap hangat, humoris, luwes terhadap anak didik ketika proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran.²²

Kemudian menurut pak Thomas Ferdian selaku guru mata pelajaran mengatakan bahwa mereka telah semaksimal mungkin mengerahkan tenaga,

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen kelas*, (Jogyakarta: Ar-Media,2013). Hal.73-78

fikiran dan mereka telah mengikuti kode etik atau peraturan mengenai cara mengajar yang baik.²³

Dan menurut auliah selaku murid di sekolah mengatakan guru di sekolah ini sangat ramah, semangat, humoris dan selalu memberikan nasihat serta motivasi dalam pembelajaran.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru disekolah ini sudah memiliki guru yang mempunyai sikap humoris, luwes, antusias serta dapat memotivasi siswa dalam mengajar.

Dari penjelasan diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa guru di sekolah sudah baik dalam hal mengajar baik itu dari sikap luwes, hangat, humoris, sebagai panutan dan memberikan tantangan tersendiri untuk para siswanya.

Bedasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, guru, wali kelas dan siswa, langkah yang dilakukan dalam menciptakan pelaksanaan manajemen kelas yang baik adalah sebagai berikut:

Menurut ibu Euis Sundari, S,H selaku waka kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang menyatakan bahwa bimbingan yang di berikan kepada siswa adalah memotivasi siswa memberinya contoh dan memberinya soal-soal yang mendidik agar siswa selalau mandiri dalam belajar²⁴

Menurut bapak Deni Oktama, S.pd. Bimbingan yang di berikan kepada siswa di sekolah adalah di siapakan dulu muridnya kemudian di arakan

²³

²⁴Euis Sundari, 22 September 2014

menayakan pelajaran minggu kemaren, dan memberinya peraktek lapangan , mengajaknaya keperpustakaan, dan memberi arahan dan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar.²⁵

Sejalan dengan Syaiful Bahri Djamarah, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberi penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut permormance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁶

Lain halnya menurut bapak Thomas Ferdian S.pd mengatakan bahwa“siswa harus di beri motivasi terlebih dahulu dalam bentuk contoh, apabila siswa belum paham juga maka di kasi contoh lagi yang mudah di pahami dengan

²⁵ Deni Oktama, *wawancara* 22 September 2014

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 45

demikian siswa merasa diperhatikan dan paham terhadap apa-apa yang di jelaskan”.²⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa adalah siswa harus selalu dimotivasi terlebih dahulu ketikah sebelum memulai belajar agar siswa tidak merasa bosan di saat proses belajar mengajar di kelas.

Menurut ibu Euis Sundari, S.H selaku waka kurikulum di sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang menyatakan strategi yang harus dilakukan dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah, mencari model pembelajaran terlebih dahulu karena itu dapat menarik respon siswa, kemudian santai dan terarah tidak hanya memberipada satu metode saja kepada siswa, guru harus menggunakan metode semenarik mungkin sehingga siswa/siswi tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung.²⁸

Menurut Bapak Deni Oktama, S.Pd.I mengatakan strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah guru harus selalu memperhatikan siswa di saat proses belajar, memberikan arahan kepada siswa agar tetap bersemangat saat belajar. ²⁹

Sedangkan menurut bapak Thomas Ferdian. S.Pd. mengatakan bahwa strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah metode

²⁷ Thomas Ferdian, *wawancara* 22 September 2014

²⁸ Euis Sundari, *wawancara* 22 September 2014

²⁹ Deni Oktama, *wawancara* 22 September 2014

ceramah dan berbagai contoh diskusidan berbagai metode lainnya agar siswa berminat dalam belajar, di samping itu guru harus berpenampilan menarik dan metode dalam berdiskusi bervariasi sehingga peserta didik bersemangat dalam belajar dikelas.³⁰

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan manajemen kelas adalah dengan menggunakan metode belajar yang semenarik mungkin baik itu metode diskusi serta media yang bervariasi sehingga dalam proses belajar mengajar pendidik menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin dalam proses mengajar tidak hanya itu agar siswa/siswi lebih senang lagi yaitu guru haruslah berpenampilan menarik.

Menurut ibu Euis sundari, S.Hselaku waka kurikulum di Sekolah menengah kejuruan Ethika Palembang menyatakan bahwa sanagat bermanfaat sekali manajemen kelas karena tanpa manajemen kelas maka proses belajar mangajar tidak dapat tercapai sesuai dengan harapan dan tujuan pelaksanaa manajemen kelas itu sendiri.³¹

Kemudian menurut bapak Deni Oktama, S.Pd.i mengatakan bahwa sangat bermanfaat sekali manajemen kelas karena bisa membantu guru dalam proses belajar mangajar di kelas, di samping dari pada itu manajemen kelas berfungsi

³⁰ Thomas Ferdian, *wawancara* 22 september 2014

³¹ Ibid

sebagai mengatur proses kegiatan belajar mengajar di kelas agar bisa efektif dan efisien.³²

Sedangkan menurut bapak Thomas Ferdian, S.Pd. mengatakan bahwa sangat penting sekali manajemen kelas itu, contohnya buku kalau tidak memegang buku panduan maka manajemen kelas tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, kemudian bahan ajar tanpa adanya bahan ajar maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan semaksimal mungkin jadi manajemen kelas itu sangatlah penting.³³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting manajemen kelas dengan adanya manajemen membantu para guru khususnya dalam memberikan pendidikan kepada siswa ketika pembelajaran, dengan adanya manajemen siswa menjadi terarah dalam pembelajaran, dengan adanya manajemen kelas guru bisa dengan mudah mengawasi siswa ketika belajar.

Berikut ini akan dijelaskan berdasarkan observasi penulis dilapangan mengenai Pelaksanaan Manajemen Kelas di sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang menyatakan sudah baik dan memenuhi standar sekolah seperti apa yang diinginkan kepala sekolah, walaupun terkadang masih ada sebagian guru yang masih belum bisa secara kondusif mengatur kelas atau memanajemen kelas karena setiap individu mempunyai sikap dan kemampuan yang berbeda-beda, itu bisa terlihat dari suasana kelas yang terkadang belum kondusif, masih ada sebagian guru yang mengajar belum terlalu memaksimalkan kemampuan mereka dalam

³³ Thomas Febrian, *wawancara* 22 September 2014

mengajar, masih juga ada peserta didik yang malu dan belum mampu serta belum memaksimalkan kemampuan atau potensi mereka disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut ibu Euis Sundari, S.H, mengatakan bahwa pelaksanaan manajemen yang dilakukan guru adalah dengan caramenghargai, menanggapi pertanyaan serta pernyataan siswa dengan santun (tidak langsung memvonis siswa) tidak langsung menyalahkan siswa.

Sejalan dengan itu Novan Ardy Wijayani mengategorikan indikator iklim kelas yang kondusif adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Guru bersedia mendengarkan keluh kesah peserta didik artinya guru berusaha mendengarkan dengan penuh empatik apa yang menjadi masalah pada peserta didik tidak hanya mendengarkan apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi terlebih tentang kehidupan peserta didiknya secara umum. Sikap dan tindakan itu berarti menghargai tiap hal yang diungkapkan oleh sang peserta didik. Para peserta didik butuh perhatian, pendamping, dan mereka amat menghargai guru yang baik dan suka menyemangati mereka.
- b. Guru menampung aspirasi atau keinginan peserta didik, artinya guru berusaha menanggapi apa saja dan harus bagaimana yang menjadi keinginan dari peserta didik agar permasalahan peserta didik dapat diselesaikan.

³⁴Novan Ardy Wijayani, *Manajemen Kelas*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.194

- c. Guru mewujudkan aspirasi tersebut dan bekerja sepenuhnya untuk peserta didik, artinya guru melaksanakan dan merealisasikan apa yang menjadi keluhan peserta didik itu sendiri. Ini membuktikan bahwa guru memang benar-benar bekerja sesuai apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan peserta didik merasa bahwa mereka diperhatikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa upaya yang dilakukan guru adalah dengan cara menghargai, menanggapi pertanyaan serta pernyataan siswa dengan santun (tidak langsung memvonis siswa), tidak menggunakan kekerasan, adanya keterbukaan dalam komunikasi, tidak otoriter dan memahami keadaan siswa baik psikis maupun psikologinya artinya tidak hanya mampu mendengarkan keluhan kesah, tidak hanya mamapu menginspirasi dan juga tidak hanya mewujudkan aspirasi tersebut namun guru harus lebih mengenal peserta didik dan lebih mengutamakan kesabaran serta metode atau mencari alat bantu yang bervariasi agar keadaan kelas disaat pembelajaran berlangsung tetap kondusif.

B. Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang

Dalam kaitan ini, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas pun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor guru dan peserta didik itu sendiri, sarana penunjang kegiatan belajar – mengajar di kelas.

1. Faktor pendukung pelaksanaan manajemen kelas di sekolah menengah kejuruan ethika Palembang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Euis Sundari, S.Hselaku waka kurikulum di Sekolah menengah Ethika Palembang, beliau menuturkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang yaitu jumlah siswa di kelas harus dibatasi sesuai dengan ketentuan yang seharusnya.

Sependapat dengan bapak Deni Oktama, S.Pd.I mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kelas ialah jumlah siswa dikelas harus tidak melebihi kapasitas ukuran ideal sehingga saat mengajar guru dapat dengan mudah mengontrol siswa pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut bapak Thomas Ferdian , S.Pd. menyatakan bahwa faktor pendukung guru dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah lingkungan yang baik, siswa/siswi yang cerdas, sarana yang lengkap dan bahan ajar yang cukup.³⁵ pendapat ini sejalan terhadap observasi yang peneliti lakukan yaitu dalam kegiatan pembelajaran dikelas siswa sangat aktif bahkan dalam pembelajaran diskusi yang dilakuakn dikelas sehingga siswa sangat aktif serta efektif dan berani dalam

³⁵ Ibid

mengungkapkan gagasan atau pendapat maupun saran disaat diskusi sedang berlangsung.³⁶

Sedangkan menurut Edi Susanto, S.IP mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah dengan cara menciptakan suasana kekeluargaan antara guru dan siswa dimana dalam proses belajar mengajar siswa tidak sungkan untuk berperan aktif di dalam kelas.

2. Faktor penghambat pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang

Menurut ibu Euis Sundari, S.H selaku waka kurikulum mengatakan faktor penghambat pelaksanaan manajemen kelas adalah sarana prasarana, semangat belajar anak, yang paling penting adalah ketidak mampuan guru dalam menguasai kelas, penguasaan materi (pola pikir siswa yang berbeda faktor ini adalah faktor yang paling dominan dalam menciptakan pelaksanaan manajemen kelas yang baik seperti halnya metode dan media pembelajaran yang kurang bervariasi serta sumber belajar yang tidak lengkap.³⁷

Kemudian menurut bapak Deni Oktama, S.Pd.I mengatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan manajemen kelas adalah terbatasnya sarana dan prasarana atau buku serta infokus sehingga membuat terbatasnya pengetahuan anak di bandingkan sekolah-sekolah yang lain dalam pembelajaran.³⁸

³⁶ Observasi, pada tanggal 11 Agustus 2014

³⁷ Euis Sundari. *Wawancara*, 22 September 2014

³⁸ Deni Oktamai, *Wawancara* 22 September 2014

Sedangkan menurut bapak Thomas Ferdian, S.Pd menyatakan bahwa faktor penghambata guru dalam menciptakan manajemen kelas yaitu jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas yaitu 42 siswa perkelas padahal idealnya siswa didalam kelas adalah 20 siswa.³⁹

Dan menuurt ibu khotima,S.Ag mengatakan penghambat guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif tidak ada asalkan guru pandai mencari metode sesuai dengan keinginan siswa sehingga pembelajaran dikelas menjadi kondusif.⁴⁰

Dari wawancara kepada beberapa siswa menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas berasal dari siswa itu sendiri, nurmasito salah satu siswa kelas IX.A mengatakan faktor penghambat dari plaksanaan manajemen kelas adalah sering ada yang suka ngobrol di kelas, kurang kekompakan kelas dan kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran.⁴¹

Kemudian Aulia sebagai siswa kelas IX.B menambahkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan manajemen kelas adalah, salah satunya guru yang tidak masuk kelas karena ada kepentingan, tapi kita diberi tugas dan mengerjakanya di perpustakaan/kelas bahkan ada guru yang terlambat sehingga mengurangi jam pelajaran pada saat itu.⁴²

³⁹Thomas Ferdian, Wawancara 22 September 2014

⁴¹Nurmasito, *wawancara*, 22September 2014

⁴²Aulias, *wawancara*22September 2014

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang paling dominan guru dalam pelaksanaan manajemen kelas yaitu saran dan prasarana dikelas, dan kemampuan guru dalam mencari metode dan yang kurang tepat sesuai keinginan siswa dan materi yang disampaikan. Jadi tidak hanya faktor pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), sikap guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran., guru bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran, sikap dialogis dalam berbagai masalah, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Dan menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat akan tetapi kapasitas siswa dikelas juga sangat mempengaruhi guru dalam pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen kelas adalah suatu usaha dengan cara menyampaikan materi dengan berbagai metode yang semenarik mungkin serta memotivasi siswa, berpenampilan menarik, melakukan pendekatan perindividu, bersikap antusias, hangat, humoris dan memberikan tantangan tersendiri bagi siswanya. Kemudian menghargai, menanggapi pertanyaan serta pernyataan siswa dengan santun.
2. Faktor yang mempengaruhi guru dalam pelaksanaan manajemen kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang adalah sebagai berikut:
Faktor pendukung antara lain jumlah siswa di kelas yang ideal, lingkungan yang baik, siswa/siswi yang cerdas, suasana kekeluargaan, dan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar di kelas. Kemudian faktor penghambat antara lain jumlah siswa di kelas belum ideal dimana masih melebihi kapasitas yang seharusnya, sarana dan prasarana yang kurang memadai karena tanpa adanya sarana dan prasarana tidak bisa menciptakan suasana belajar yang baik di kelas, jadi sarana dan prasarana

sanagat di butukan di suatu sekolah karena untuk membantu kegiatan belajar mengajar di kelas.

B. Saran - saran

1. Diharapkan kepada guru–guru agarselalu membimbing siswanya secara terus menerus dan mampu memberi contoh/suritauladan yang baik karena siswa itu mencontoh gurunya, jadi guru yang selalu di tiru olah siswanya. Guru adalah seornag figur yang di perhatikan oleh siswa ketikah berada di lingkungan sekolah. Guru sharus mampu mendekati siswa secara personil sehingga bisa memahami apa yang menjadi keinginan siswa tersebut sehingga dapat menghasilkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelolah kelas karena dengan guru terampil maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar, diharapakn juga kepada guru agar selalu memperhatikan siswanya yang sedang belajar Karena siswa membutuhkan perhatian dari sang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Saiful, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Ardy, Novan Wijayani, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Rusydie, Salman, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jogjakarta: Diva 2011.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dewi, Evita, "*Efektifitas Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar PAI*", Palembang: F.T, IAIN Raden Fatah, 2000.
- Dodi, Agus, "*Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Terhadap Kelangsungan Proses Belajar Mengajar*", Palembang: F.T IAIN Raden Fatah, 2004.
- Engkoswara, *administrasi pendidikan* alfabet, Bandung, 2011.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kusuma, Hendra, *Kompetensi Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI*, Palembang: F.T, IAIN Raden Fatah, 1997.
- Shobiri, Muhammad, "*Efektifitas Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Bidang Studi PAI*", Palembang: F.T. IAIN Raden Fatah, 2006.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru

Algasindo, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif Dan R&D*,

Bandung: Alfabeta, 2010.